

Model Pembelajaran *Think Pair Share* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika

Julina

Sekolah Dasar Negeri 5 Durian, Kabupaten Sambas

E-mail: julina.burhanudin1@gmail.com

Article History:

Received: 08 Juni 2022

Revised: 15 Juni 2022

Accepted: 22 Juni 2022

Keywords: *Model, Pembelajaran, Think Pair Share, Hasil Belajar, Matematika.*

Abstract: *Matematika menjadi suatu ilmu pengetahuan yang mengembangkan kemampuan berpikir manusia untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupannya. Penguasaan matematika melalui pembelajaran di sekolah terletak pada mata pelajaran matematika. Mata pelajaran matematika di SD membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir yang logis, kritis, sistematis, analisis dan kreatif untuk dapat memecahkan masalah. Mata pelajaran matematika juga membekali peserta didik untuk menjadi seseorang yang bertanggung jawab dan menyelesaikan masalah dengan alasan yang logis dan sistematis. Pada pembelajaran matematika, peserta didik dilatih untuk mengkomunikasikan ide dalam bentuk bahasa numerik.. Kemampuan berpikir yang dikembangkan inilah yang akan mewujudkan suatu perkembangan kehidupan manusia.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek terpenting bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi dirinya dan menjadikan diri sebagai manusia seutuhnya. Salah satu orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak yaitu orang tua (Aprilia, 2021). Sebagaimana diterangkan dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Hasbullah, 2005, hal. 4).

Pada abad 21, pembelajaran dan praktik instruktif di sekolah harus dipulihkan. Salah satu masalah yang dihadapi dunia persekolahan kita adalah masalah pengalaman pendidikan yang tidak berdaya, di mana anak-anak tidak didorong untuk mengembangkan kemampuan penalaran. Pengalaman pendidikan di ruang belajar ditujukan pada kemampuan anak untuk menyimpan pengetahuan tanpa diharapkan untuk memahami pengetahuan yang dia ingat untuk kehidupan sehari-hari. Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran, mata pelajaran IPA termasuk matematika tidak dapat menumbuhkan kemampuan berpikir anak secara mendasar dan efisien, mengingat teknik pembelajaran spekulasi tidak dimanfaatkan sebagaimana yang diharapkan dalam setiap pengalaman pendidikan di kelas. (Wina Sanjaya, 2008, h.1). Tugas mengembalikan siklus tersebut terletak pada kewajiban pendidik, bagaimana pembelajaran yang disampaikan dapat dirasakan oleh siswa secara akurat. Oleh karena itu, berkembang tidak sepenuhnya menentukan

seberapa besar pendidik dapat memanfaatkan teknik atau prosedur pembelajaran dengan baik. Ada berbagai macam teknik pembelajaran, masing-masing prosedur pembelajaran tidak ditentukan oleh tujuan pembelajaran dan kemampuan pendidik untuk menangani sistem pendidikan. Matematika sebagai indikasi peningkatan pengetahuan manusia, matematika juga merupakan pendekatan untuk menumbuhkan perspektif, oleh karena itu matematika sangat penting baik untuk kehidupan sehari-hari maupun meskipun kemajuan dalam sains dan inovasi. Dengan tujuan agar matematika harus diberikan kepada siswa sejak dini. (Herman Hujono, 2005, hlm. 35).

Matematika adalah ilmu umum yang mendasari peningkatan inovasi masa kini, memainkan peran penting dalam berbagai pengajaran dan mendorong kekuatan ide manusia. (Depdiknas, 2006, hlm. 387), Matematika dapat menjadikan siswa menjadi individu yang berpikir cerdas, pada dasarnya, normal dan tanpa ragu-ragu. Namun, matematika sering dianggap oleh siswa sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari, baik secara prinsip maupun secara ide, sehingga prestasi belajar matematika belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Pertanyaan numerik normal yang diketahui banyak orang biasa, misalnya, keseriusan rendah dalam kontes global, rendahnya NEM publik normal (paling tidak kontras dengan mata pelajaran lain dan untuk sekolah menengah selalu di bawah nilai normal), ini menunjukkan betapa lemahnya kemampuan untuk mendominasi aritmatika adalah. di negara kita. Menurut Morris Kline, naik turunnya suatu bangsa saat ini bergantung pada dorongannya di bidang matematika. (Lisnawati Simanjuntak, 1993, hlm. 64).

Hasil menunjukkan tidak sepenuhnya ditentukan oleh seberapa besar kerjasama siswa dalam pembelajaran, semakin dinamis siswa mengambil bagian dalam pengalaman yang berkembang, semakin bermanfaat latihan pembelajarannya. Tanpa latihan siswa, belajar tidak akan memberikan hasil yang bagus. Dalam pengalaman yang berkembang di wali kelas, siswa sebagian besar mendapatkan data hanya dari guru, tanpa berusaha melacak data yang sebenarnya. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh tidak signifikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga langsung terabaikan. Kemajuan siswa dalam belajar matematika masih diragukan oleh kekuatan latihan siswa yang disertai dengan pengalaman pendidikan. Belajar adalah proses yang membingungkan dan mencakup berbagai perspektif yang saling terkait. Dengan cara ini, untuk membuat pembelajaran yang imajinatif dan menyenangkan, diperlukan kemampuan yang berbeda untuk pencapaian prestasi belajar. Kemajuan belajar adalah hasil siswa dalam membina keterampilan dan mencapai tujuan, serta kemajuan pendidik dalam mengarahkan siswa dalam pembelajaran.

Salah satu teknik pembelajaran yang dapat membuat siswa dinamis adalah sistem pembelajaran yang membantu dimana siswa dipersilakan untuk mengkomunikasikan pemikiran atau pemikiran mereka dan dapat berdiskusi dengan temannya untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi, bertukar perasaan, dengan cara ini siswa menjadi lebih dinamis dan mengurangi tingkat keletihan yang terjadi. telah mampu selama ini pengalamannya berkembang sehingga dapat memicu inspirasi dalam belajar, khususnya pembelajaran matematika menjadi menghibur. Pembelajaran yang membantu adalah salah satu model pembelajaran yang terletak pada pendekatan konstruktivis, menyiratkan bahwa siswa dinamis dalam mendapatkan informasi dan mereka mengarang wawasan mereka sendiri. Model pembelajaran yang menyenangkan ini memanfaatkan kecenderungan siswa untuk bergaul dengan orang lain. Selain berhasil membantu siswa dalam memahami ide-ide yang sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan yang menyenangkan, penalaran yang tegas, dan kemampuan untuk membantu teman. (Isjoni, 2009, hlm. 12-13).

Pembelajaran yang bermanfaat adalah suatu teknik pembelajaran yang dapat digunakan dan menarik untuk selalu menunjukkan ilmu pengetahuan dan membantu membuat matematika menarik dan dapat dinikmati oleh siswa dan guru, guna membangun inspirasi siswa untuk belajar matematika. (Shlomo Sharan, 2009, hal. 374). Ada beberapa cara untuk menghadapi model

.....

pembelajaran yang bermanfaat, yaitu: *Student Team Achievement Division* (STAD), *Jigsaw*, *Investigation* kelompok (IK), *Numbered-Head-Together* (NHT), dan *Think Pair Share* (TPS).

Pembelajaran yang menyenangkan melatih siswa untuk saling membantu antar individu dalam memahami contoh atau dalam menyelesaikan tugas belajar. Siswa yang lemah akan mendapat dukungan dari teman mereka yang lebih pintar. Sebaliknya, siswa yang cerdas dapat meningkatkan kapasitas mereka dengan topik yang mereka kuasai kepada teman-teman mereka dengan kemampuan rendah, sehingga pembelajaran yang menyenangkan memberikan pintu terbuka bagi siswa berbagai dasar dan kondisi untuk bekerja, mengandalkan satu sama lain pada tugas bersama maupun saling belajar menghargai orang lain.

Untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika guru mencoba mengoptimalkan penerapan strategi pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* dalam pembelajarannya, dengan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* siswa tidak hanya bekerja dalam kelompok, namun siswa juga bisa bekerja sendiri dan setidaknya memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. (Isjoni, 2009, hal. 78). Karena selama ini kebanyakan pembelajaran yang dilakukan adalah siswa hanya duduk mendengarkan ceramah dari guru, menulis, dan mengerjakan apa yang guru berikan. Dari situasi yang seperti ini maka tidak ada kesempatan bagi siswa untuk menuangkan kreatifitas dan menuangkan gagasan yang dimilikinya, dan berbagi (*sharing*) dengan temannya. Sehingga banyak masalah yang kita dapatkan seperti: 1) Siswa kurang bersemangat dalam proses pembelajaran, 2) Hasil belajar yang tidak tuntas, 3) Terjadinya pasif learning, 4) ketakutan siswa terhadap matematika (gejala matematika *phobia*). Namun kenyataannya sebagian besar tujuan tersebut belum tercapai secara maksimal. Hal ini disebabkan hasil ulangan siswa banyak yang tidak tuntas dari pada yang tuntas, hal ini dilihat dari hasil belajar siswa materi kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dan faktor persekutuan terbesar (FPB), nilai ulangan siswa yang masih dibawah KKM. Temuan rendahnya minat belajar siswa tersebut diperoleh dari beberapa sumber data yaitu (1) hasil ulangan harian; (2) wawancara dengan teman sejawat; (3) hasil supervisi kepala sekolah. Ketiga sumber data tersebut mengungkapkan beberapa penyebab yang terkait dengan minat belajar dan hasil siswa.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil atau nilai siswa mempunyai hubungan erat dengan tujuan pengajaran, sebab keberhasilan pengajaran tentu diikuti oleh keberhasilan belajar, baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Yang dimaksud dengan kuantitas adalah jumlah materi yang dijabarkan dapat diserap oleh siswa atau dengan kata lain daya serap siswa terdapat studi yang diajarkan dapat ditangkap dengan baik. Sedangkan secara kualitas adalah adanya perilaku terhadap diri siswa. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru tentu mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (1996: 119) mengatakan bahwa “suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK) nya dapat tercapai”. Sejalan dengan itu menurut Depdikbud (1988:16) menyatakan hasil adalah “penguasaan pengetahuan atau keterampilan oleh mata pelajaran lainnya, lazimnya ditujukan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”. Dipihak lain menurut Roestiyah NK (1992: 98) mengatakan hasil belajar merupakan “nilai (*product*) adalah keberhasilan siswa didalam kelas setelah mengalami evaluasi (*student achievement*)”. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan maupun keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk nilai terhadap siswa dalam bidang studi tertentu. Dalam kaitannya dengan penelitian ini bahwa hasil belajar Matematika adalah nilai yang didapat siswa selama mengikuti pelajaran Matematika yaitu hasil

belajar semester genap tahun akademik 2020/2021, dalam hal ini yang yang diambil adalah nilai ulangan harian.

2. Kriteria Terhadap Hasil Belajar

Dalam menentukan hasil belajar siswa terutama dalam bidang studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mutlak diperlukan penilaian. Penilaian dapat dilakukan dalam setiap kali pertemuan, maupun setiap selesainya pokok bahasan yang digariskan. Begitu pula penilaian dapat dilakukan dalam setiap semester. Sehubungan dengan hal tersebut diatas proses belajar mengajar termasuk bidang studi Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan mengenal tes: formatif, sub sumatif, sumatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tes sumatif pada semester II. Tes sumatif diberikan dengan maksud untuk menetapkan apakah seorang siswa berhasil mencapai sekumpulan tujuan pengajaran atau tidak. Menurut Sudirman N (1987: 256) mengatakan “tes sumatif adalah penentuan angka berdasarkan tingkatan hasil belajar siswa yang selanjutnya dipakai sebagai angka raport”. Ujian akhir dan ulangan umum pada akhir semester termasuk tes sumatif.

Strategi pembelajaran kooperatif atau pembelajaran kelompok adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis, yaitu strategi yang digunakan untuk proses belajar, dimana siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikanya dengan siswa yang lain tentang problem yang dihadapi. (Isjoni, 2009, hal. 11-12). Dalam strategi kooperatif siswa belajar dalam pasangan-pasangan atau kelompok untuk saling membantu memecahkan problem yang dihadapi. Pembelajaran ini lebih menekankan pada lingkungan sosial belajar dan menjadikan kelompok belajar sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan, mengeksplorasi pengetahuan, dan menentang pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia. (Isjoni, 2009, hal. 16). Istilah cooperative learning dalam pengertian Bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Falsafah yang mendasari model pembelajaran gotong royong atau kelompok dalam pendidikan adalah falsafah *homo homini socius*, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama tidak akan ada individu keluarga, organisasi atau sekolah. (Anita Lie, 2007: 28).

3. Macam-Macam Model Pembelajaran Kooperatif

a) Mencari Pasangan (*Make a Mach*) Teknik belajar mengajar mencari pasangan (*make a mach*) dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulannya adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. (Isjoni, 2009, hal. 77). Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia. b) Bertukar Pasangan Teknik bertukar pasangan memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain. Pasangan bisa ditunjuk oleh guru atau berdasarkan teknik mencari pasangan. c) Berpikir Berpasangan Berempat (*Think Pair Share*) Teknik berpikir-berpasangan-berempat dikembangkan oleh Frank Lyman, teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. (Isjoni, 2009, hal. 78). Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. d) Berkirin Salam dan Soal Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk melatih pengetahuan dan ketrampilan mereka. Siswa membuat pertanyaan sendiri sehingga akan merasa terdorong untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang dibuat teman sekelasnya. e) Kepala Bernomor (*Numbered*

Heads) Teknik ini dikembangkan oleh Spencer kagan, teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. f) Jigsaw Teknik ini dikembangkan oleh Aronson et all, teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengar ataupun berbicara. (Anita Lie, 2007, hal. 69). Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Teknik ini cocok untuk semua kelas/tingkatan.

Dalam teknik ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. g) Dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*) Teknik ini dikembangkan oleh Spancer Kagan dan bisa digunakan dengan teknik kepala bernomor. (Isjoni, 2009, hal. 79). Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain.

4. Hakikat Pembelajaran Matematika

Matematika, menurut Rusefendi adalah bahasa simbol ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, keaksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan hakikat Matematika menurut Soedjadi yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif. (Heruman, 2007, hal. 1).

Dengan merujuk pada berbagai pendapat para ahli Matematika maka pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar dalam mengembangkan kreativitas dan kompetensi siswa maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan kurikulum dan potensi siswa. Siswa Sekolah Dasar umumnya umurnya berkisar antara 6-7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget, mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berfikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. (Heruman, 2007, hal. 1). Sebagaimana keunikan dan karakteristik kegiatan belajar anak usia Sekolah Dasar, Peget, Vygotsky dan Bruner mengetengahkan cara-cara yang khas bagi seorang guru dalam mendorong terjadinya proses belajar bagi mereka. Berdasarkan hal tersebut maka terdapat tujuan belajar yang sewajarnya dapat diwujudkan seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah termasuk dalam belajar Matematika, diantaranya adalah (Mulyani Sumantri, 1998/1999, hal. 21) : (1) menjadikan anak-anak senang, bergembira dan riang dalam belajar, (2) memperbaiki berpikir kreatif anak-anak, sifat keingintahuan, kerja sama, harga diri dan rasa percaya diri sendiri, (3) mengembangkan sifat positif anak-anak dalam belajar.

Dalam Matematika setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakanya. Dalam pembelajaran Matematika di tingkat sekolah dasar diharapkan terjadi reinvention (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran dikelas. (Heruman, 2007, hal. 4). Walaupun penemuan tersebut sederhana dan bukan hal baru bagi orang yang telah mengetahuai sebelumnya, tetapi bagi siswa sekolah dasar penemuan tersebut merupakan sesuatu hal yang baru. Pada pembelajaran Matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Dalam Matematika setiap konsep berkaitan dengan konsep lain, dan suatu konsep menjadi prasyarat bagi konsep yang lain. Oleh sebab itu siswa harus lebih banyak diberi kesempatan untuk melakukan keterkaitan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis studi ini yakni studi kualitatif. Cocok dengan obyek kajian artikel ini, sehingga jenis

studi ini tercantum dalam tipe studi kepustakaan (*library research*). Bagi Kaelan, dalam studi kepustakaan kadang memiliki deskriptif dan pula memiliki ciri historis (Ifendi, 2021). Tata cara pengumpulan data, penulis melakukan analisis dari bermacam literatur yang berkaitan dengan topik yang diutarakan. Selanjutnya data dianalisis dengan mengenakan model interaktif Milles and Huberman, dengan alur reduksi data, penyusunan data dan penarikan kesimpulan (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Kooperatif Model Think Pair Share

Model Think Pair Share merupakan salah satu dari model pembelajaran cooperative learning. Model ini juga disebut dengan berpikir-berpasangan-berempat. Model belajar Think Pair Share dikembangkan oleh Frank Lyman (Universitas Maryland) sebagai struktur kegiatan pembelajaran cooperative learning. (Anita Lie, 2007, hal. 57). Pembelajaran kooperatif model Think Pair Share (TPS) memiliki prosedur yang ditetapkan secara implisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab permasalahan dan saling membantu satu sama lain. Prosedur tersebut telah disusun dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk dapat berfikir serta merespon yang nantinya akan membangkitkan partisipasi siswa. Think Pair Share (TPS) mula-mula dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland. Ini merupakan cara yang efektif untuk mengelola pola diskusi di dalam kelas, strategi ini menentang asumsi bahwa seluruh resitasi dan diskusi perlu dilakukan di dalam setting seluruh kelompok dimana guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas dan siswa memberikan jawaban dan ditunjuk. Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, teknik Think Pair Share ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain, yaitu pada saat guru mempresentasikan sebuah pelajaran di kelas, siswa duduk berpasangan di dalam tim mereka. (Anita Lie, 2007, hal. 57). Think (memikirkan) Think (memikirkan) yaitu guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan sendiri jawaban dari pertanyaan tersebut. Pair (berpasangan) Setelah siswa diminta untuk memikirkan sendiri jawaban dari pertanyaan itu, kemudian siswa berpasangan dengan pasangannya untuk berdiskusi untuk mencapai jawaban tersebut. Share (berbagi) Setelah berpasangan untuk berdiskusi akhirnya siswa diminta untuk berbagi jawaban yang mereka sepakati tersebut kepada semua siswa dikelas.

Model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Cara pembelajaran dalam model Think Pair Share (Anita Lie, 2007, hal. 58): a) Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok. b) Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri. c) Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya. d) Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat. Teknik ini mempunyai kelebihan dan juga kekurangan. Kelebihan yang didapat dalam model pembelajaran tipe Think Pair Share (TPS) adalah melatih siswa mengungkapkan atau menyampaikan gagasan/idenya, melatih siswa untuk menghargai pendapat atau gagasan orang lain, menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menghemat waktu dalam mengorganisir ke dalam kelompok, mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep sulit karena siswa saling membantu dalam menyelesaikan masalah.. Sedangkan kekurangan dari teknik Think Pair Share adalah kadang hanya beberapa siswa yang aktif dalam kelompok, membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas, kendala teknis, misalnya masalah tempat duduk kadang sulit atau kurang

mendukung untuk diatur kegiatan kelompok, agak memakan waktu banyak yaitu Peralihan dari seluruh kelas kekelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran Kelemahan di atas dapat diatasi dengan pengelolaan waktu yang tepat dan hanya sebagian kelompok yang mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.

Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Model Think Pair Share pada Pembelajaran Matematika

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan tuntutan masyarakat di era globalisasi ini dan untuk mengatasi masalah dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Matematika di Indonesia, diperlukan suatu perubahan dalam dunia pendidikan, dan upaya pembaharuan proses tersebut terletak pada tanggung jawab guru bagaimana pembelajaran yang di sampaikan dapat dipahami peserta didik secara benar. Proses pembelajaran di tentukan sampai sejauh mana guru dapat menggunakan metode dan strategi pembelajaran dengan baik. Oleh sebab itu dalam dunia pendidikan diperlukan adanya sumber daya manusia yang berkualitas sebagai insan yang berilmu pengetahuan, berketrampilan, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Untuk memikirkan cara yang terbaik untuk mempersiapkan siswa menghadapi semua tantangan dunia, para pendidik mengubah isi kurikulum Matematika dan cara kita mengajarkannya. Beralih dari fokus aritmatika dan ketrampilan berhitung menjadi kurikulum yang mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir, bernalar dan berkomunikasi secara matematis, dengan tujuan membantu siswa membangun pemahaman konseptual Matematika mereka, bukan sekedar mengingat fakta dan aturan-aturannya. (Shlomo Sharan, 2009, hal. 345). Pengajaran Matematika sepertinya perlu diubah agar memenuhi tujuan tersebut, yaitu bukan lagi mengajar dengan cara memberitahu atau demonstrasi, campuran dari metodologi-metodologi pengajaran dianjurkan agar mampu memasukkan kerja kelompok dan individu serta pengajaran langsung. Fokusnya adalah menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menelusuri dan memecahkan masalah, secara individu maupun bersama teman dan untuk mengembangkan kemampuan Matematika mereka.

Pembelajaran kooperatif menempati tempat utama dalam pengajaran Matematika karena penelitian tentang Matematika seringkali dianggap sebagai terbatas, individualistik atau kompetitif, yang semata-mata ditujukan untuk memahami materi atau memecahkan masalah yang ditugaskan. Mungkin tidaklah mengejutkan kalau banyak siswa sekolah dan orang dewasa yang takut dengan Matematika dan berusaha menghindarinya. Mereka seringkali percaya kalau hanya ada sedikit orang berbakat yang bisa sukses dalam Matematika. Pembelajaran kooperatif kelompok kecil memperhatikan masalah-masalah ini dalam beberapa cara. Strategi-strategi kooperatif bisa dengan mudah di masukkan ke dalam kelas Matematika dasar. Pilihan atas strategi dan ukuran kelompok akan tergantung pada tahun pelajaran, pengalaman siswa dengan pemecahan masalah kooperatif dan aktivitas Matematika itu sendiri. (Shlomo Sharan, 2009, hal. 345-353). Pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan karakter serta kemampuan siswa merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang guru yang bertindak langsung berinteraksi dengan siswa. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih strategi pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa (Suriadi, 2021).

Berdasarkan pemikiran diatas maka peran pendidik sangat penting dalam menciptakan keberhasilan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu seorang guru atau pendidik harus mempunyai strategi tersendiri untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya karena tanpa adanya motivasi maka akan sulit untuk mencapai keberhasilan suatu pembelajaran. Maka salah satu strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif adalah guru dapat menggunakan strategi pembelajaran kooperatif model Think Pair Share dalam pembelajaran Matematika karena

.....

disini siswa dapat sharing, berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk memecahkan masalah yang dianggap sulit, siswa dapat saling berbagi pengalaman dan dapat mengurangi kebosanan dalam proses pembelajaran sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar dan proses belajar Matematika menjadi menyenangkan. Penerapan strategi pembelajaran koperatif model Think Pair Share pada pembelajaran Matematika dilakukan dengan beberapa fase. Fase-fase dalam pembelajaran model Think Pair Share (TPS) adalah sebagai berikut (Trianto, 2007, hal. 61-62) : 1.

Fase 1 a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran b) Guru memotivasi siswa tentang pentingnya mempelajari materi dengan menghubungkan materi pelajaran yang lalu. Dalam motivasi ini, guru menerapkan metode bertanya dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa. Fase 2 a) Guru menyajikan informasi sambil menerapkan berfikir (Thinking). b) Guru menginformasikan bahwa siswa bisa menggunakan buku-buku yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Tahap 1 (Think) 1) Guru meminta siswa untuk membaca materi pokok secara individu. 2) Guru meminta siswa untuk memikirkan jawaban secara individu. 3. Fase 3 Tahap 2 (Pair) Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 4 orang siswa dan sebaiknya dalam bangku berdekatan. Fase 4 a) Guru meminta siswa untuk mendiskusikan materi pokok secara berpasangan dan siswa kembali dalam kelompok berempat. b) Guru membimbing siswa dalam mengerjakan soal-soal. Fase 5 Tahap 3 (Share) a) Guru meminta kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil kelompoknya didepan kelas. b) Guru meminta kelompok lain untuk menanggapi hasil presentasi kelompok yang ditunjuk. c) Guru meminta siswa untuk mengerjakan soal-soal sebagai umpan balik. 6. Fase 6 a) Guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil kerjanya. b) Guru bersama-sama siswa untuk merangkum materi yang telah dipelajari. c) Guru memberikan penghargaan pada kelompok yang presentasi dan kelompok yang menanggapi hasil presentasi dengan memberikan nilai tambahan. Model pembelajaran Think Pair Share (TPS) memungkinkan semua siswa aktif bekerja dalam kelompok dan siswa dituntut untuk lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar, karena dalam model pembelajaran Think Pair Share (TPS) siswa dikelompokkan dengan teman sebangku. Dengan demikian, siswa lebih termotivasi untuk belajar sebab mereka sudah saling cocok dan lebih memahami satu sama lain. Apabila jumlah siswa dalam suatu kelas ganjil, maka guru menggabungkan siswa tersebut kedalam kelompok yang dirasa guru memiliki prestasi belajar yang rendah, karena akan banyak masukan masukan atau pendapat-pendapat dalam menyelesaikan soal-soal.

Soal tes diberikan kepada siswa yang duduk dalam satu bangku untuk didiskusikan bersama (fase 4). Selama siswa bekerja dalam kelompok, guru memberikan bimbingan kepada kelompok atau siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal (fase 4). Setelah waktu yang ditetapkan habis, maka guru meminta beberapa kelompok untuk mempresentasikan kerja kelompoknya secara bergiliran dan membahas bersama-sama siswa (fase 5). Banyaknya kelompok yang presentasi tergantung pada banyaknya jumlah soal. Dalam fase 5 pembelajaran kooperatif, guru menunjuk beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan didiskusikan bersama semua siswa. Hal ini akan membuat siswa lebih termotivasi dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan sehingga diharapkan semua siswa akan lebih memahami materi yang diberikan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan akan meningkat. Fase terakhir (fase 6), dalam pembelajaran kooperatif adalah memberikan penghargaan kepada beberapa kelompok yang sudah presentasi.

KESIMPULAN

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Secara singkat strategi pembelajaran, pada dasarnya mencakup

empat hal utama, yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, pemilihan sistem pendekatan belajar mengajar, pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar, dan penetapan kriteria keberhasilan proses belajar mengajar dari evaluasi yang dilakukan. Selain itu strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memelihara konsistensi dan kekompakan setiap komponen pengajaran yang tidak hanya terjadi pada tahap perencanaan tetapi juga terjadi pada tahap implementasi atau pelaksanaan, bahkan pada tahap pelaksanaan evaluasi. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya melalui kerja sama dalam sebuah kelompok.

DAFTAR REFERENSI

- Anita Lie. (2007). *Kooperatif Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo.
- Aprilia, C. A., Shofia, N. A., & Sari, W. N. (2021). Pentingnya Kontribusi Orang Tua Terhadap Lembaga Pendidikan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(1), 20-30.
- Djamarah, Bahri, Syaiful dan Zain, Aswan. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. Dasar Ilmu Pendidikan. (2005). Jakarta: PT RajaGrasindo Persada.
- Herman Hujono. (2005). *Pengembangan Kurikulum dan Pengembangan Matematika*, Malang: UM Pres
- Heruman. (2007) *Model Pembelajaran Matematika di SD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Ifendi, M. (2021). Pendidikan Islam Rasulullah SAW Periode Madinah: Strategi, Materi dan Lembaga Pendidikan. *AL Rabwah*, 15(1), 23. <https://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/al-rabwah/article/view/71>.
- Lisnawati Simajuntak. (1993). *Motivasi Belajar Matematika*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methodes*. C.A.Sage. Newbury Park.
- Roestiyah N.K. (1998). *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shalmo Sharan. (2009). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung : Alfabeta.
- Sudirman, N. dan Tabrani, A. (1987). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya
- Suriadi. (2021). Al-Qur'an Hadits Learning Using Cooperative Learning Strategy. *Tarbiyatuna*, 2(2), 155. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v1i2.2750>